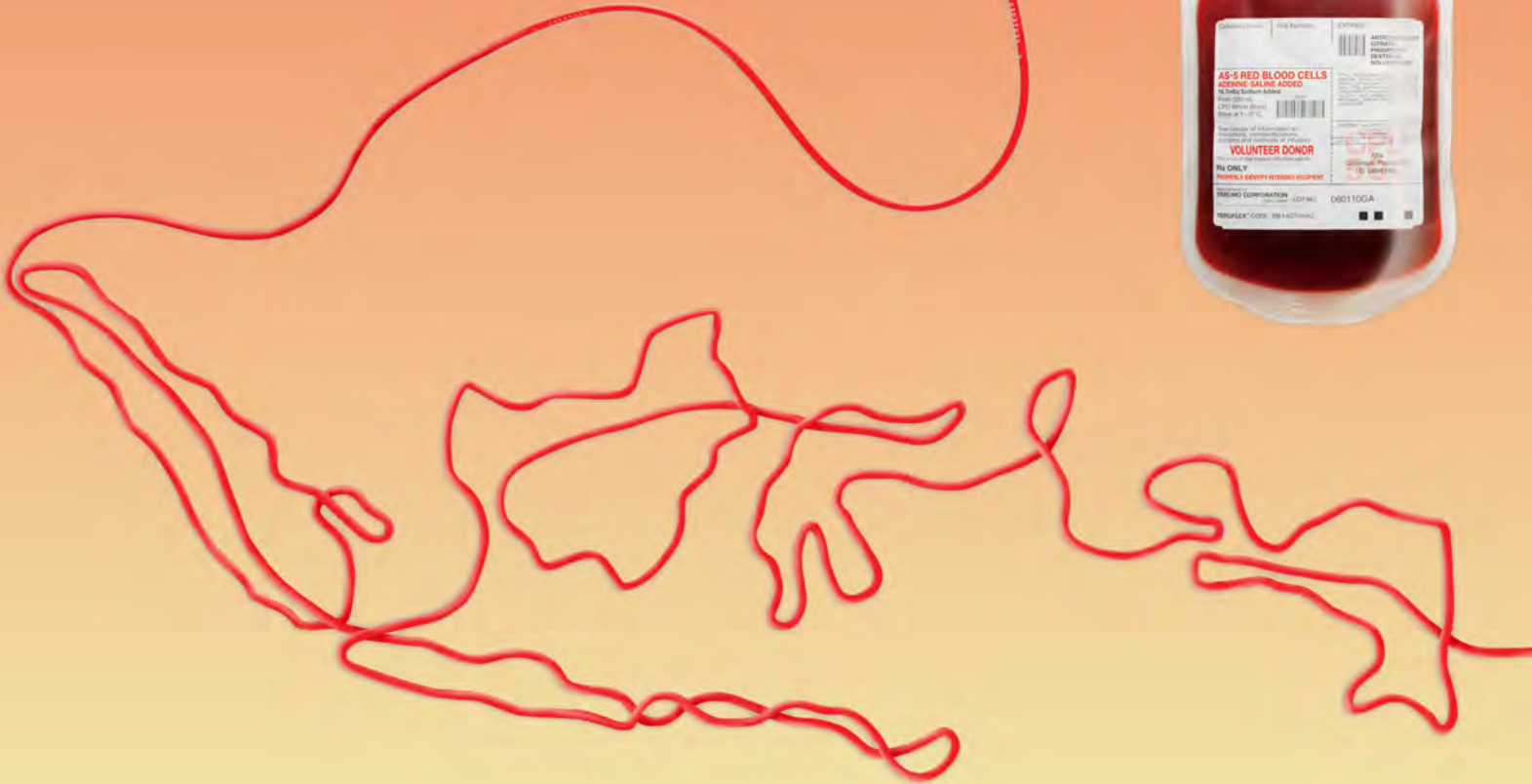




InfoDATIN

PUSAT DATA DAN INFORMASI KEMENTERIAN KESEHATAN RI

SITUASI DONOR DARAH DI INDONESIA



24 Juni-Hari Donor Darah Sedunia

Situasi Donor Darah di Indonesia

"*World Blood Donor Day*" (WBDD) atau Hari Donor Darah Sedunia (HDDS) diperingati sejak tahun 2005 pada tanggal 14 Juni. Tanggal tersebut dipilih karena merupakan hari kelahiran *Karl Landsteiner*, pemenang hadiah Nobel yang menemukan sistem golongan darah ABO. WBDD pada mulanya ditujukan untuk menarik sukarelawan pendonor darah baru dan sebagai penghargaan kepada semua pendonor darah di seluruh dunia yang secara rutin mendonorkan darahnya.

Untuk tahun 2014, tema WBDD adalah "*Safe Blood for Saving Mother*" atau "Darah yang aman untuk menyelamatkan ibu" dengan harapan akan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya akses yang tepat waktu terhadap darah dan produk darah yang aman bagi semua negara sebagai bagian dari pendekatan yang komprehensif untuk mencegah kematian ibu. Kementerian Kesehatan di semua negara, khususnya negara-negara dengan tingkat kematian ibu yang tinggi, didorong untuk mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa fasilitas kesehatan di negara mereka meningkatkan akses terhadap darah dan produk darah yang aman bagi ibu bersalin.

Pelayanan Darah di Indonesia

Di Indonesia, kebutuhan pelayanan darah yang berkualitas semakin dituntut guna mendukung pencapaian sasaran pembangunan kesehatan nasional tahun 2010 – 2014 dan *Millennium Development Goals (MDGs)* melalui penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dari 228/100.000 kelahiran hidup (SDKI 2007) menjadi 102/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Pelayanan darah yang berkualitas diharapkan dapat mengurangi kematian akibat perdarahan pada ibu bersalin maupun kasus perdarahan lainnya, juga menunjang penanganan kelainan darah yang membutuhkan transfusi.

Kegiatan transfusi darah sudah dirintis sejak masa perjuangan revolusi oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Kemudian melalui Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1980, ditetapkan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan usaha transfusi darah ditugaskan kepada PMI atau instansi yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Peraturan ini kemudian diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah. Menurut Peraturan Pemerintah tersebut, tepatnya pada pasal 3 disebutkan bahwa "Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengatur, membina dan mengawasi pelayanan darah dalam rangka melindungi masyarakat. Sayangnya pemerintah daerah masih ada yang belum menyadari tugas pelayanan darah tersebut (hasil penelitian Wahyu, dan kawan-kawan di Daerah Terpencil Perbatasan dan Kepulauan-DTPK, tahun 2011).

Pelayanan penyediaan darah di Indonesia dilaksanakan oleh Unit Transfusi Darah (UTD). Tercatat sebanyak 417 UTD yang dikelola oleh pemerintah daerah dan Palang Merah Indonesia (PMI). Sebagian kecil dari UTD tersebut masuk dalam kategori baik, akan tetapi sebagian besar hanya dapat memenuhi standar minimal, bahkan adapula UTD yang masuk dalam kategori buruk. Masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya pemenuhan kebutuhan darah baik dari segi kecukupan, kualitas maupun ketepatan waktu.

Data di bawah ini bersumber dari laporan tahunan dari 206 UTD PMI yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia tahun 2013.

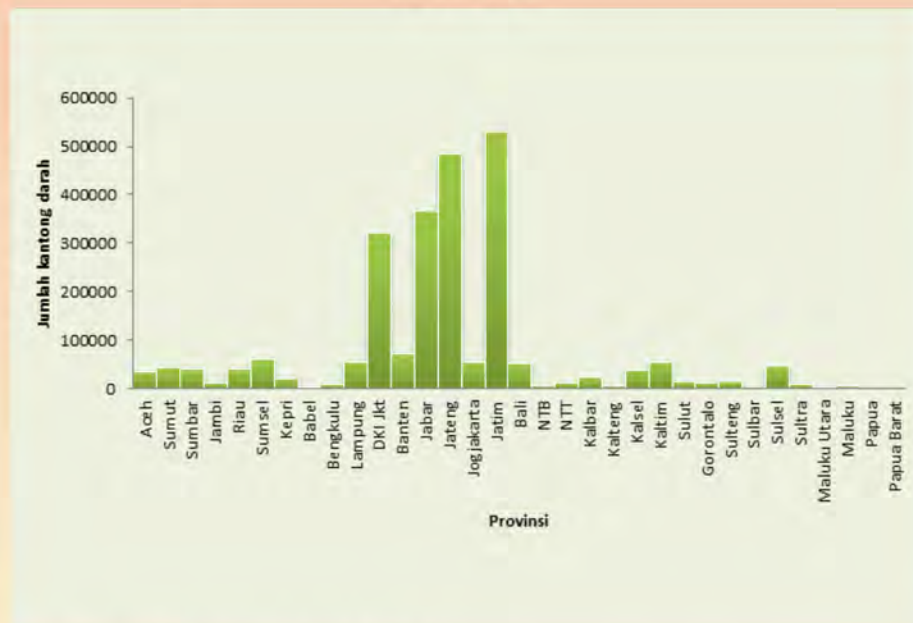
Ketersediaan dan Kebutuhan Darah

Ketersediaan darah untuk donor, secara ideal adalah 2,5% dari jumlah penduduk. Sehingga jika jumlah penduduk di Indonesia sebesar 247.837.073 jiwa, maka idealnya dibutuhkan darah sebanyak: $0,025 \times 247.837.073 = 4.956.741$ kantong darah. Akan tetapi pada tahun 2013 lalu jumlah darah yang terkumpul dari donor sebanyak 2.480.352 kantong darah. Sehingga secara nasional terdapat kekurangan kebutuhan darah sejumlah: $4.956.741 - 2.480.352 = 2.476.389$ kantong darah. Apabila dalam pengambilan darah donor per orang sebanyak 250 cc–500 cc maka kekurangan kebutuhan ideal sebesar: $2.476.389 \times 250 = 619.097.365$ cc atau sejumlah 619.097 liter darah. Akibatnya rumah sakit masih sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan transfusi darah.

Kurangnya ketersediaan darah di Indonesia antara lain terkendala oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjadi donor sukarela, sehingga ketersediaan darah di UTD masih rendah. Donor darah di Indonesia kebanyakan masih bersifat donor musiman, hanya dilakukan berkaitan dengan *event* tertentu saja. Hal ini berbeda dengan donor darah di negara maju yang rutin menyumbang secara sukarela setiap tiga bulan.

Jumlah kantong darah yang terkumpul dari donor menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Jumlah Kantong Darah Terkumpul dari Donor Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013



Sumber: Laporan Tahunan UTD PMI, 2013

Dari gambar di atas terlihat bahwa provinsi dengan jumlah terbanyak kantong darah yang terkumpul adalah Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 530.605 kantong dan paling rendah adalah Papua Barat sebanyak 624 kantong. Rincian jumlah masing-masing provinsi dapat dilihat pada Tabel 1 di bagian akhir sub bab ini.

Sesuai hasil perhitungan kebutuhan darah di atas, kebutuhan ideal darah di Indonesia sebanyak 4.956.741 kantong darah. Dari jumlah tersebut, proporsi/persentase masing-masing provinsi adalah sebagai berikut:

Gambar 2
 Persentase Kebutuhan Ideal Darah Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013

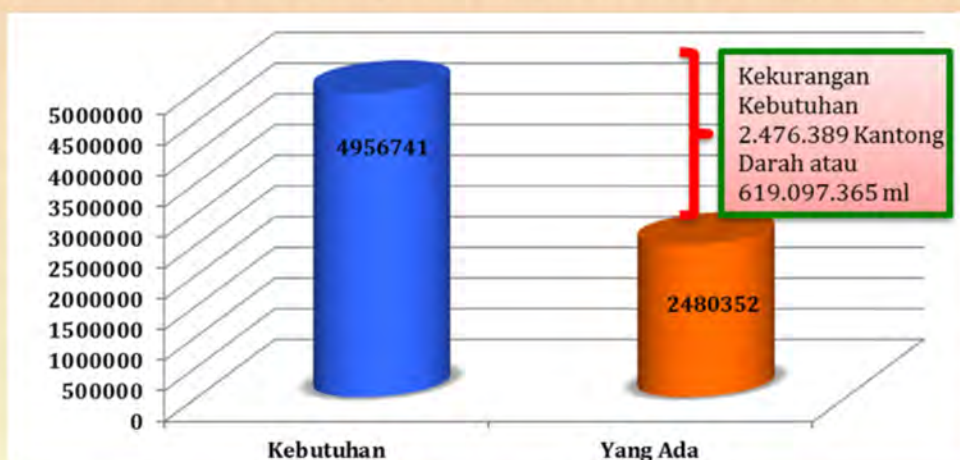


Sumber: diolah dari Laporan Tahunan UTD PMI, 2013 oleh Pusdatin Kemenkes

Dari gambar di atas terlihat bahwa proporsi terbesar kebutuhan darah adalah di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 18,35% dan paling rendah di Provinsi Papua Barat sebesar 0,34%.

Gambaran jumlah kebutuhan ideal dan ketersediaan darah secara nasional dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

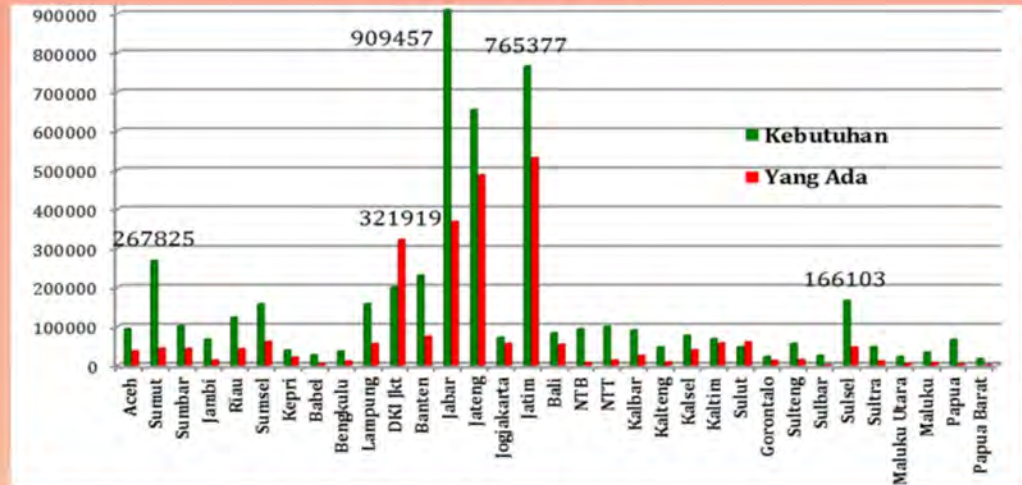
Gambar 3
 Jumlah Kebutuhan Ideal Kantong Darah dan Ketersediaan di Indonesia Tahun 2013



Sumber: diolah dari Laporan Tahunan UTD PMI, 2013 oleh Pusdatin Kemenkes

Sedangkan perbandingan kebutuhan ideal dan ketersediaan darah menurut provinsi digambarkan pada grafik di bawah ini:

Gambar 4
Perbandingan Kebutuhan Ideal Darah dan Ketersediaan Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013

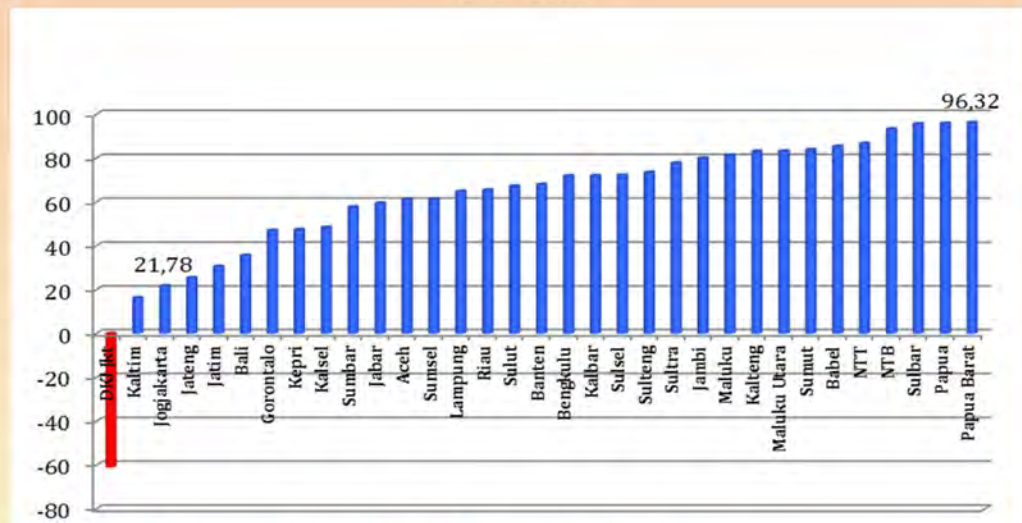


Sumber: diolah dari Laporan Tahunan UTD PMI, 2013 oleh Pusdatin Kemenkes

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia kekurangan darah. Hanya Provinsi DKI Jakarta saja yang terlihat telah memenuhi kebutuhan *stock* darah, bahkan berlebih.

Berapa persentase kekurangan kebutuhan darah masing-masing provinsi dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 5
Persentase Kekurangan Kebutuhan Ideal Darah Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013



Sumber: diolah dari Laporan Tahunan UTD PMI, 2013 oleh Pusdatin Kemenkes

Grafik di atas menunjukkan kekurangan kebutuhan darah tertinggi adalah di Provinsi Papua Barat (96,32 % dari jumlah kebutuhan ideal) dan terendah di Provinsi Kalimantan Timur (16,31% dari jumlah kebutuhan ideal). Sedangkan untuk Provinsi DKI Jakarta terjadi kelebihan sekitar 60% dari jumlah kebutuhan ideal.

Data lebih rinci dari grafik-grafik di atas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Kebutuhan dan Ketersediaan Darah serta Jumlah Unit Transfusi Darah
Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013

Provinsi	Darah				Jumlah UTD
	Kebutuhan (Kantong)	Yang Ada (Kantong)	Kekurangan (Kantong)	% Kekurangan	
Aceh	93.437	36.274	57.163	61,18	4
Sumatera Utara	267.825	43.280	224.545	83,84	7
Sumatera Barat	100.706	42.579	58.127	57,72	3
Jambi	66.598	13.307	53.291	80,02	1
Riau	122.873	42.430	80.443	65,47	5
Sumatera Selatan	157.149	60.691	96.458	61,38	4
Kep. Riau	38.752	20.356	18.396	47,47	3
Kep. Bangka Belitung	26.795	3.910	22.885	85,41	2
Bengkulu	35.993	10.104	25.889	71,93	3
Lampung	157.615	55.436	102.179	64,83	6
DKI Jakarta	200.039	321.919	-121.880	-60,93	1
Banten	230.460	73.718	156.742	68,01	6
Jawa Barat	909.457	368.099	541.358	59,53	23
Jawa Tengah	653.692	487.146	166.546	25,48	36
DI Yogyakarta	71.202	55.694	15.508	21,78	5
Jawa Timur	765.377	530.605	234.772	30,67	37
Bali	82.794	53.254	29.540	35,68	7
Nusa Tenggara Barat	93.033	6.191	86.842	93,35	4
Nusa Tenggara Timur	99.436	13.209	86.227	86,72	4
Kalimantan Barat	90.179	25.211	64.968	72,04	4
Kalimantan Tengah	46.576	7.853	38.723	83,14	3
Kalimantan Selatan	76.811	39.559	37.252	48,50	3
Kalimantan Timur	67.638	56.605	11.033	16,31	10
Sulawesi Utara	47.093	15.418	10.452	67,26	4
Gorontalo	22.206	11.754	10.452	47,07	1
Sulawesi Tengah	55.743	14.767	40.976	73,51	4
Sulawesi Barat	25.041	1.087	23.954	95,66	1
Sulawesi Selatan	166.103	46.092	120.011	72,25	6
Sulawesi Tenggara	47.411	10.511	36.900	77,83	3
Maluku Utara	22.298	3.742	18.556	83,22	1
Maluku	33.259	6.201	27.058	81,36	1
Papua	66.214	2.726	63.488	95,88	3
Papua Barat	16.934	624	16.310	96,32	1
Indonesia	4.956.741	2.480.352	2.455.164	49,53	206

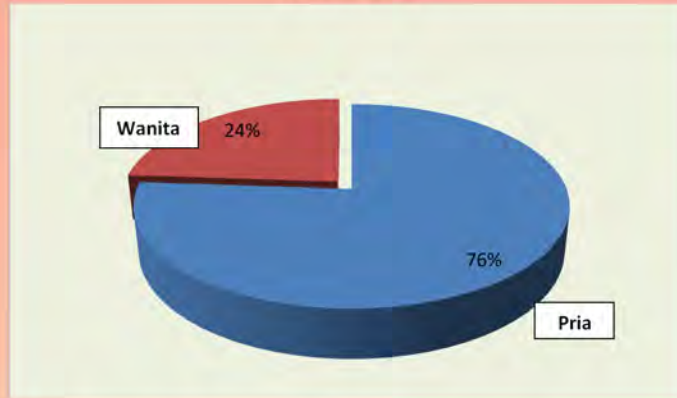
Sumber: diolah dari Laporan Tahunan UTD PMI, 2013 oleh Pusdatin Kemenkes

Dari tabel di atas terlihat ada 11 provinsi yang ketersediaan darahnya sangat kurang (> 80 %) dibandingkan kebutuhan ideal di provinsi tersebut. Provinsi tersebut adalah Provinsi Papua Barat, Papua, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Maluku Utara, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Bangka Belitung, Jambi dan Sumatra Utara. Tetapi, seperti juga terlihat pada Gambar 5, ada pula satu provinsi yang justru kelebihan darah jika dibandingkan dengan kebutuhan di provinsinya yaitu Provinsi DKI Jakarta.

Profil Donor Darah

Pada tahun 2013, sebagian besar (76%) kantong darah yang terkumpul berasal dari donor laki-laki dan hanya 24% perempuan, seperti terlihat pada grafik di bawah ini:

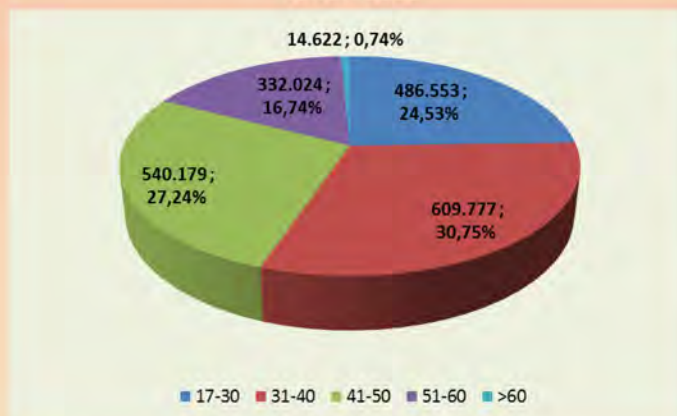
Gambar 6
Distribusi Donasi Darah Menurut Jenis Kelamin Pendonor di Indonesia Tahun 2013



Sumber: Laporan Tahunan UTD PMI, 2013

Sedangkan distribusi menurut kelompok umur dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 7
Distribusi Donasi Darah Menurut Kelompok Umur Pendonor di Indonesia Tahun 2013

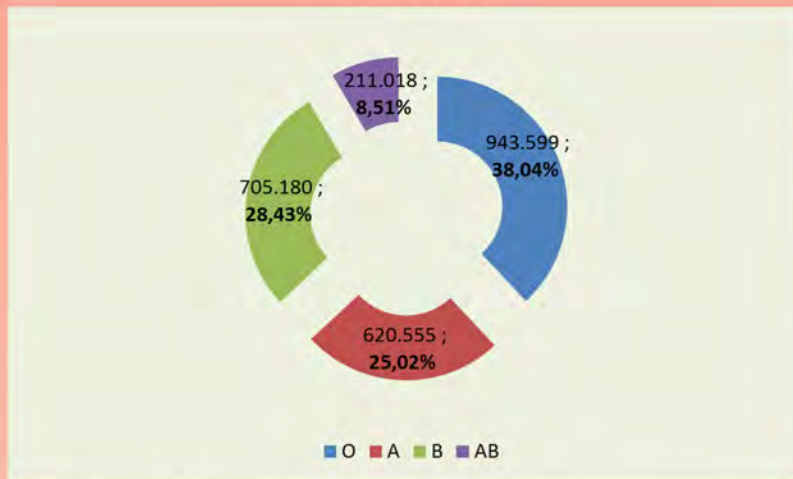


Sumber: Laporan Tahunan UTD PMI, 2013

Dari sejumlah 1.983.155 kantong darah, yang terbanyak berasal dari donor kelompok umur produktif yaitu umur 31–40 tahun (30,75%). Yang menarik adalah meskipun merupakan kelompok umur dengan proporsi terkecil (1,11%), ternyata cukup banyak penduduk Indonesia berusia >60 tahun yang masih mendonorkan darahnya dengan menyumbangkan sejumlah 14.622 kantong darah.

Distribusi menurut golongan darah ABO dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 8
Distribusi Donasi Darah Menurut Golongan Darah di Indonesia
Tahun 2013



Sumber : Laporan Tahunan UTD PMI, 2013

Pada gambar di atas terlihat bahwa dari 2.480.352 kantong darah, distribusi antara golongan darah A,B, dan O cukup merata dengan golongan darah O paling banyak (38,04%), sedangkan golongan darah AB jumlahnya paling sedikit.

